



PENERAPAN METODE DEMONSTRASI UNTUK PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MATERI *GREETINGS* PADA SISWA KELAS X DI SMAN 6 SURAKARTA

Luluk Atin

SMA Negeri 6 Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Dikirim 16-11-2022
Diperbaiki 24-11-2022
Diterima 30-11-2022

Kata Kunci:

Metode demonstrasi
Keterampilan berbicara
Greetings
Kosakata
Pengucapan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Materi *Greetings* pada Siswa Kelas X di SMAN 6 Surakarta. Penelitian ini menggunakan desain pra eksperimen dengan rancangan Pre-Test dan Post-Test Satu Kelompok. Sampel penelitian ini sebanyak 20 siswa kelas X Bahasa yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Setelah data dikumpulkan melalui tes, kemudian dilanjutkan dengan analisis data menggunakan uji t. Hasil penelitian ini menunjukkan perolehan kosakata siswa pada post-test lebih tinggi dari pada pre-test ($78 > 39$) dengan peningkatan sebesar 100%. Sedangkan prestasi pengucapan siswa pada post-test lebih tinggi dari pada pre-test ($77,5 > 39$) dengan peningkatan sebesar 98,72%. Hasil uji t keterampilan berbicara dalam kosakata sebesar 22,16 dan pengucapan sebesar 21,43 lebih tinggi dari nilai t tabel (2,093). Dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa materi *greeting text* dalam bentuk kosa kata dan pengucapan di kelas X SMA Negeri 6 Surakarta meningkat setelah penerapan metode demonstrasi. Dengan demikian, penerapan metode demonstrasi dalam materi *greeting text* efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Koresponden:

Luluk Atin

SMA Negeri 6 Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Email: lulukatin70@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris dikenal sebagai bahasa internasional. Itu diucapkan hampir di seluruh dunia. Hal ini didukung oleh Reddy sebagaimana dikutip dalam Sakila (2019) “Bahasa Inggris adalah bahasa pertama bagi sebagian besar masyarakat di beberapa negara”. Di wilayah global, bahasa Inggris mengambil peran penting sebagai bahasa komunikasi yang digunakan di berbagai sektor kehidupan. Oleh karena itu, orang harus mengerti dan menguasai bahasa Inggris.

Salah satu keterampilan dasar bahasa Inggris yang harus dikuasai siswa adalah berbicara. Berbicara adalah keterampilan bahasa Inggris yang menghasilkan bahasa. Merupakan kegiatan yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Ketika siswa berbicara, mereka mampu menyampaikan pendapat, ide, perasaan dan pikirannya. Berbicara juga digunakan untuk memberi dan berbagi pesan atau informasi kepada orang lain. Dalam beberapa situasi, berbicara digunakan untuk memberi petunjuk berupa larangan, nasehat, anjuran dan lain sebagainya. Zulkarnain (2014) menyatakan “Keterampilan ini sebagai penerapan pengetahuan bahasa setelah mempelajari tentang bahasa”. Namun, sebagaimana dikutip Afisa (2015) menganggap berbicara sebagai keterampilan yang paling penting di antara empat keterampilan (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) karena orang yang mengetahui suatu bahasa disebut sebagai penutur bahasa tersebut.

Salah satu contoh materi bahasa Inggris yang menerapkan esensi berbicara adalah *Greetings*. *Greetings* adalah teks yang berisi sapaan. Teks ini adalah teks yang berfungsi untuk memberitahu seseorang bagaimana menyapa atau memberikan ucapan kepada orang dalam kehidupan sehari-hari, terutama dengan lisan atau menggunakan keterampilan berbicara. Misalnya, seorang siswa bertanya kepada teman sebangkunya bagaimana kabarmu hari ini di kelas. Kemudian, temannya menjawab kabarnya hari ini.

Dalam konteks ini, penggunaan demonstrasi sebagai metode menjadi pilihan yang menarik. Ini adalah metode yang menjelaskan suatu proses atau memberitahu bagaimana melakukan sesuatu, bagaimana membuat sesuatu atau bagaimana sesuatu bekerja. Dalam hal ini, metode demonstrasi diterapkan untuk mengajar berbicara dalam teks sapaan karena memiliki karakteristik yang sama dengan teks sapaan. Hal ini juga didukung oleh Bahri sama sekali. (2005) ia mengatakan metode demonstrasi lebih cocok untuk mengajar materi pembelajaran yang gerakan, proses atau hal-hal rutin. Selain itu, Barton, dkk. sebagaimana dikutip dalam Siregar dan Yusrina (2012) menyatakan bahwa metode demonstrasi, bila dipilih dan digunakan dengan tepat, mungkin akan sangat efektif. Ini bukan metode universal; namun, metode demonstrasi kemungkinan besar akan berhasil (1) dalam mengajarkan keterampilan operatif (2) dalam mengembangkan pemahaman.

Berdasarkan uraian di atas, ada baiknya untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Demonstrasi untuk Peningkatan Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Materi *Greetings* pada Siswa Kelas X di SMAN 6 Surakarta”.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah pokok penelitian ini sebagai berikut: “Apakah penerapan Metode Demonstrasi efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Materi *Greetings* pada Siswa Kelas X di SMAN 6 Surakarta?”

2. METODE

Peneliti melakukan penelitian ini dengan menggunakan desain pra-eksperimen untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi terhadap peningkatan keterampilan berbicara materi *Greetings*. Subjek penelitian ini hanya terdiri dari satu kelompok atau satu kelas. Penelitian ini menggunakan pre-test sebelum perlakuan dan post-test setelahnya.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah metode demonstrasi sebagai metode dalam pengajaran berbicara yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel terikat adalah keterampilan berbicara (suara pengucapan siswa dan kosakata aktif). Hal ini dipengaruhi oleh variabel bebas.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 6 Surakarta yang terdiri dari enam kelas dengan jumlah siswa 216 siswa. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih sampel. Teknik ini menentukan sampel berdasarkan kondisi tertentu. Penelitian

ini dilakukan pada siswa kelas X Bahasa SMA Negeri 6 Surakarta. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas X Bahasa yang berjumlah 20 siswa.

Instrumen penelitian ini adalah tes lisan yang terdiri dari pre-test dan post-test. Dalam tes siswa bebas memilih satu topik di antara empat topik yang diberikan oleh peneliti dan siswa menjelaskan atau mendemonstrasikan cara membuat sesuatu dan melakukan sesuatu berdasarkan topik yang telah mereka pilih. Peneliti memberikan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal siswa tentang keterampilan berbicara sebelum perlakuan. Sedangkan, peneliti memberikan post-test untuk mengukur peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah pre tes, perlakuan dan posttest. Peneliti menganalisis data atau dalam hal ini mengolah data setelah data terkumpul. Peneliti menggunakan analisis kuantitatif untuk menganalisis data. Proses analisis data dilakukan terhadap nilai pre-test dan post-test. Langkah ini untuk mengetahui hasil kelompok. Langkah ini untuk mengetahui perbedaan nilai siswa dalam menggunakan metode demonstrasi dan juga akan mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa pada *Greetings text*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

1. Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa pada Pre-test dan Post-test

Peningkatan kemampuan berbicara siswa dalam aspek kosa kata dan pengucapan dapat dilihat melalui nilai rata-rata kategori pada pre-test dan post-test. Peningkatan kemampuan berbicara siswa dalam bentuk kosa kata dan pengucapan pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Surakarta disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Nilai Rata-Rata dan Peningkatan Pre-Test dan Post-Test Siswa

No	Kategori	Skor Rata-Rata		Peningkatan (%)
		Pre-tes	Post-test	
1	Kosakata	39	78	100%
2	Pengucapan	39	77,5	98,72%

Tabel 1. di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kosakata siswa pada pretest adalah 39 dan pada post-test adalah 78. Selain itu, nilai rata-rata siswa dalam bentuk pengucapan pada pre-test adalah 39 dan nilai rata-rata pada post-test adalah 77.5. Sedangkan peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam bentuk kosakata adalah 100%. Kemudian, peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam aspek pengucapan adalah 98,72%.

2. Persentase dan Frekuensi Kosakata Siswa dalam Berbicara

Tabel 2. Nilai Persentase Kosakata Siswa dalam Berbicara

Klasifikasi	Skor	Pre-tes		Post-Tes	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Bagus sekali	96-100	0	0%	-	0%
Sangat bagus	86-95	0	0%	2	10%
Bagus	76-85	0	0%	6	30%
Cukup bagus	66-75	0	0%	9	45%
Cukup	56-65	0	0%	2	10%
Buruk	36-55	4	20%	1	5%
Sangat Buruk	0-35	16	80%	0	0%

Tabel 2. di atas menyajikan persentase dan frekuensi keterampilan berbicara siswa dalam aspek kosa kata baik pada pre-test maupun post-test. Tabel tersebut menunjukkan bahwa dalam pre-test dari 20 siswa, tidak ada siswa yang mendapatkan kategori bagus sekali, sangat bagus, cukup bagus, dan cukup dalam aspek kosakata keterampilan berbicara. Berdasarkan kosa kata, terdapat 16 (80%) siswa tergolong sangat buruk dan 4 (20%) siswa tergolong buruk. Sementara itu, pada post-test dari 20 siswa, tidak ada siswa yang mendapatkan Bagus sekali dan sangat buruk dalam bentuk kosakata keterampilan berbicara. Berdasarkan kosakata, terdapat 2 (10%) siswa tergolong sangat bagus, 6 (30%) siswa tergolong bagus, 9 (45%) siswa tergolong cukup bagus, 2 (10%) siswa tergolong cukup dan 1 (5%) siswa tergolong buruk.

3. Persentase dan Frekuensi Pelafalan Siswa dalam Berbicara

Tabel 3. Nilai Persentase Pengucapan Siswa dalam Berbicara

Klasifikasi	Skor	Pre-tes		Post-Tes	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Bagus sekali	96-100	0	0%		0%
Sangat bagus	86-95	0	0%	1	5%
Bagus	76-85	0	0%	7	35%
Cukup bagus	66-75	0	0%	9	45%
Cukup	56-65	0	0%	2	10%
Buruk	36-55	4	20%	1	5%
Sangat Buruk	0-35	16	80%	0	0%

Tabel 3. di atas menyajikan frekuensi dan persentase keterampilan berbicara siswa dalam bentuk kosa kata baik pada pre-test maupun post-test. Tabel memaparkan bahwa dalam pre-test dari 20 siswa, tidak ada siswa yang mendapatkan bagus sekali, sangat bagus, cukup bagus, dan cukup dalam bentuk pengucapan keterampilan berbicara. Berdasarkan pengucapan, terdapat 16 (80%) siswa yang tergolong sangat buruk dan 4 (20%) siswa tergolong buruk. Sementara itu, pada post-test, tabel di atas menunjukkan bahwa dari 20 siswa, tidak ada siswa yang mendapatkan Bagus sekali dan Sangat buruk dalam aspek pengucapan keterampilan berbicara. Berdasarkan pengucapan, terdapat 1 (5%) siswa tergolong Sangat bagus, 7 (35%) siswa tergolong Bagus, 9 (45%) siswa tergolong Cukup bagus, 2 (10%) siswa tergolong Cukup dan 1 (5%) siswa tergolong Buruk.

4. Signifikansi Keterampilan Berbicara (Kosakata dan Pengucapan)

Untuk mengetahui tingkat signifikansi nilai pre-test dan post-test, peneliti menggunakan analisis uji-t pada taraf signifikansi (p)= 0,05 dengan derajat kebebasan (df)= $N-1$, dimana N = angka subjek (20 siswa), maka nilai t -tabel adalah 2,093. Analisis statistik untuk sampel independen diterapkan.

Tabel 4. t-test Keterampilan Berbicara Siswa

Komponen	Nilai Uji-t	Nilai t-tabel	Uji Signifikan
Kosakata	22.16	2.093	Signifikan
Pengucapan	21.43	2.093	Signifikan

Tabel 4. di atas menunjukkan bahwa nilai t -test untuk bentuk kosakata lebih tinggi dari t -tabel ($22,16 > 2,093$). Selain itu, nilai t -test untuk bentuk pengucapan lebih tinggi dari t -tabel ($21,43 > 2,093$). Artinya ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara siswa dalam aspek kosa kata dan pengucapan sebelum dan sesudah menggunakan metode demonstrasi. Hal ini juga nul hipotesis (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

3.2 Pembahasan

Deskripsi data yang dikumpulkan dari *greeting text* siswa dalam aspek kosa kata dan pengucapan seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa meningkat. Hal ini didukung oleh nilai rata-rata dan nilai total, serta persentase peningkatan hasil pre-test dan post-test siswa. Berdasarkan temuan di atas, penggunaan metode demonstrasi membuat siswa memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi setelah perlakuan dibandingkan sebelum perlakuan dilakukan.

Berdasarkan hasil temuan skor siswa, rata-rata skor keterampilan berbicara dalam *greeting text* pre-test kosakata adalah 39. Sedangkan setelah perlakuan dilakukan, skor rata-rata post-test adalah 78. Keterampilan kosakata adalah 100%. Selain itu, nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa dalam *greeting text* dari segi pengucapan pada pre-test adalah 39. Sedangkan pada post-test adalah 77,5. Ini menunjukkan bahwa peningkatannya adalah 98,72%.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai uji-t baik perhitungan kosakata maupun pengucapan adalah 22,16 dan 21,43 dengan derajat kebebasan (df) adalah 19 (diperoleh dari $N-1$, di mana $N=20$). Peneliti menggunakan derajat signifikansi 0,05 dan nilai derajat signifikansinya adalah 2,093. Jika di bandingkan dengan nilai derajat signifikansi diperoleh hasil kosakata $22,16 > 2,093$ dan untuk pengucapan $21,43 > 2,093$. Karena skor uji-t diperoleh dari hasil penghitungan, maka hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak. (1) Jika hasil uji-t lebih besar dari t-tabel (uji-t > t-tabel), maka hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel X1 dan variabel X2. (2) Jika hasil uji-t lebih kecil dari t-tabel (uji-t < t-tabel), maka hipotesis nol (H0) diterima dan hipotesis alternatif (H1) ditolak. Artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara variabel X1 dan variabel X2.

Berdasarkan hasil analisis data, terbukti bahwa keterampilan berbicara siswa dalam *greeting text* berupa kosakata dan pengucapan yang diajarkan dengan menggunakan metode demonstrasi meningkat. Selain itu, berdasarkan tanggapan siswa, sebagian besar siswa menemukan bahwa belajar bahasa Inggris bisa lebih menyenangkan dengan belajar menggunakan aktivitas demonstrasi yang diselesaikan dengan cara yang menarik dengan gerakan dan menceritakan apa yang mereka lakukan dan jauh dari monoton. Hal ini serupa dengan Abdul (2016) yang menemukan bahwa siswa tidak menyukai kegiatan yang monoton. Mereka membutuhkan teknik berbicara yang menarik, teknik kreatif, aktivitas yang terintegrasi, dan aktivitas yang melibatkan mereka semua dan memberi mereka kesempatan yang sama. Waliyani & Yuliani (2018) juga menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Nilai siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah mereka belajar menggunakan metode tersebut. Metode demonstrasi dapat menarik perhatian dan antusias siswa karena mereka merasa lebih santai dan senang. Selain itu, Laben (2017) menyatakan bahwa penggunaan metode demonstrasi efektif untuk meningkatkan kosakata siswa. Dengan menggunakan metode ini, siswa bisa mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi ide-ide mereka, memberi penguatan, menceritakan kesalahan mereka dan itu membuat siswa merasa senang dalam belajar.

1. Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Materi *Greeting text* dalam Aspek Kosakata

Salah satu hal penting dalam berbicara adalah kosakata. Kosakata adalah kata-kata yang digunakan untuk menyusun gagasan. Bahkan, Abdul (2018) menemukan bahwa salah satu alasan yang membuat sebagian besar siswa merasa cemas dalam berbicara karena kosakata. Oleh karena itu, guru perlu lebih kreatif. Selain itu, dalam mengajar berbicara dalam teks ucapan, guru perlu membuat siswa terbiasa berbicara dengan kosakata yang diperlukan untuk menyampaikan bagaimana sesuatu dilakukan. Penggunaan metode demonstrasi sebagai suatu metode membantu membuat siswa mampu menceritakan apa yang mereka lakukan (yang mendemonstrasikan sesuatu, bagaimana sesuatu itu dilakukan) dengan menggunakan kosakata

yang tepat. Hal ini berkaitan dengan Arifin (2018) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test kosakata siswa setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode demonstrasi.

Tabel 2. menunjukkan bahwa kosakata siswa pada post-test lebih tinggi daripada pada pre-test ($78 > 39$). Proses yang dapat dijelaskan dari pre-test hingga post-test dan pemberian perlakuan sebagai berikut:

Pada pertemuan pertama saat peneliti memberikan pre-test kepada siswa, ada beberapa temuan yang peneliti temukan, yaitu: (a) Sebagian besar siswa masih bingung untuk menceritakan bagaimana sesuatu dilakukan, meskipun mereka sudah memilih topik yang disiapkan oleh peneliti. (b) Sebagian besar siswa merasa sulit untuk mengungkapkan ide mereka dalam berbicara, meskipun mereka diperbolehkan untuk menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Siswa melakukan pre-test berdasarkan pemahaman dasar mereka. Akibatnya, skor rata-rata berbicara siswa di pre-test rendah. Setelah peneliti memberikan treatment dengan menggunakan metode demonstrasi, didapatkan hasil sebagai berikut: (a) Sebagian besar siswa berbicara dengan baik, bahkan mereka menggunakan kosakata yang tepat. (b) Beberapa siswa masih menggunakan kosakata yang tidak tepat.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa, pengaruh metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa materi *Greetings text* dalam bentuk kosa kata dan pengucapan. Hal ini dikarenakan siswa sudah mengetahui bagaimana cara menceritakan kepada orang lain tentang bagaimana sesuatu dikerjakan sebelum post test dilakukan. Dalam hal ini, perlakuan yang diberikan sangat membantu siswa untuk membangun idenya karena siswa telah mendengarkan dan menggunakan terlalu banyak kosakata selama proses demonstrasi.

2. Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Materi *Greeting text* dalam Aspek Pengucapan

Pengucapan adalah salah satu aspek berbicara yang membantu pendengar mendapatkan inti dari kegiatan berbicara. Jika penutur menggunakan lafal yang tidak tepat, maka akan menimbulkan kesalahpahaman pendengar. Penggunaan metode demonstrasi sebagai metode membantu membuat siswa mampu menceritakan apa yang mereka lakukan (yang mendemonstrasikan sesuatu, bagaimana sesuatu itu dilakukan) dengan menggunakan pengucapan yang tepat.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa pengucapan siswa pada post-test lebih tinggi daripada pada pre-test ($77,5 > 39$). Proses yang dapat dijelaskan dari pre-test hingga post-test dan pemberian perlakuan sebagai berikut:

Pada pertemuan pertama saat peneliti memberikan pre-test kepada siswa, ada beberapa temuan yang peneliti temukan, yaitu: (a) Sebagian besar siswa membutuhkan waktu lama untuk mengungkapkan kata-kata yang ingin mereka ucapkan. (b) Sebagian besar siswa ragu-ragu untuk mengucapkan kata yang ingin mereka ucapkan. (c) Sebagian besar siswa berbicara sangat tidak jelas dan sebagian besar kata-kata tidak menggunakan pengucapan yang tepat. (d) Sebagian besar siswa mengulang kata yang sama dan terlalu sering mengucapkan kata “eeee anu”.

Oleh karena itu sebagian besar dari mereka mendapatkan skor buruk hingga sangat buruk. Hasilnya, rata-rata nilai pre-test siswa adalah 39. Setelah peneliti memberikan treatment dengan metode demonstrasi kemudian memberikan post test, didapatkan hasil sebagai berikut: (a) Sebagian besar siswa berbicara dengan pengucapan yang tepat dalam kasus untuk memberitahu seseorang bagaimana sesuatu dilakukan. (b) Beberapa siswa ragu-ragu untuk mengucapkan beberapa kata. (c) Beberapa siswa berbicara tergesa-gesa dengan pengucapan yang tidak tepat.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa, penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam bentuk pengucapan. Hal ini dikarenakan siswa sudah mengetahui bagaimana cara memberitahu orang lain tentang bagaimana sesuatu dikerjakan sebelum post test dilakukan. Dalam hal ini, perlakuan sangat membantu siswa untuk mengetahui pengucapan yang tepat dari kata-kata yang digunakan dalam *greeting text*, karena siswa telah mendengarkan dan berlatih menggunakan pengucapan selama proses demonstrasi dan proses pengajaran itu sendiri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan temuan sebelumnya, peneliti menyimpulkan metode demonstrasi efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam *greeting text*, terutama dalam bentuk kosa kata dan pengucapan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan kosakata siswa pada post-test lebih tinggi dari pada pre-test ($78 > 39$) dengan peningkatan sebesar 100%. Sedangkan prestasi pengucapan siswa pada post-test lebih tinggi dari pada pre-test ($77,5 > 39$) dengan peningkatan sebesar 98,72%. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa materi *greeting text* dalam bentuk kosa kata dan pengucapan di kelas X SMA Negeri 6 Surakarta meningkat setelah penerapan metode demonstrasi.

Berdasarkan pengujian hipotesis, hipotesis nol (H_0) ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-test dalam kosakata (22,16) dan nilai t-test dalam pengucapan (21,43) lebih tinggi dari nilai t-tabel (2,093). Dengan kata lain, penerapan metode demonstrasi dalam materi *greeting text* efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Keberhasilan mengajar tidak tergantung pada program pelajaran saja, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana guru menyajikan pelajaran dan menggunakan berbagai metode dan media untuk mengelola kelas lebih nyaman dan berdasarkan kesimpulan peneliti memberikan beberapa saran untuk guru, siswa dan peneliti berikutnya.

Guru harus lebih kreatif untuk memperkaya dan meningkatkan kualitas metode dan materi pengajarannya. Penerapan metode demonstrasi dalam *greeting text* dapat menjadi salah satu alternatif dalam pengajaran dan penyajian materi *greeting text* karena efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Materi dapat disajikan dengan cara yang menyenangkan, santai, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk menggunakan metode demonstrasi dalam pengajaran *greeting text* dalam bahasa Inggris khususnya pengajaran berbicara dalam *greeting text*.

Para siswa diharapkan lebih aktif dan kreatif dalam memperkaya ide-ide mereka dan meningkatkan kosa kata dan pengucapan mereka dalam berbicara. Sebelum berbicara, mereka harus memahami konsep umum materi utama dengan jelas. Dengan demikian, siswa harus merasa bebas untuk bertanya kepada guru jika mereka memiliki pertanyaan.

Disarankan kepada peneliti selanjutnya yang memiliki penelitian serupa dengan penelitian ini untuk melakukan penelitian yang lebih sempurna dengan kerangka dan konteks yang berbeda yang dapat memperkaya pengetahuan dengan memberikan kontribusi untuk mengembangkan proses belajar mengajar bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, N.B. 2016. *Proyek Video Broadcasting Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Dalam Keterampilan Berbicara. Konferensi Internasional Teflin*. Diterima dari Konferensi Internasional 63 TEFLIN.
- _____, NB 2018. *Strategi Mahasiswa EFL Dalam Mengatasi Kecemasan Dalam Berbicara Bahasa Inggris: Studi Kualitatif Mahasiswa Baru Jurusan Bahasa Inggris*, Universitas

- Muhammadiyah Makassar. Diakses pada tanggal 6 Maret 2020.
- Adawiah, R. 2016. Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *Tesis yang tidak diterbitkan*. Makassar: Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Afisa, SYP 2015. Kesulitan Berbicara Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sine Tahun Pelajaran 2014/2015. *Tesis yang tidak diterbitkan*. Surakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Sekolah Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ampa, AT. 2007. *Latihan Pengucapan*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Arifin, NK. 2018. *Menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa (eksperimen semu di SMP Unggulan Darussalam Maros)*. Makassar: Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ary, dkk. 2010. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Wadsworth: Cengage Belajar.
- Bahri, S. & Aswan, Z. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: RinekaCipta.
- Fikridianti. 2014. Penggunaan Teknik Mistake Buster untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa (Studi Semu Eksperimen Pada Siswa Kelas Delapan SMPN 33 Makassar). *Tesis yang tidak diterbitkan*. Makassar: Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Gay, LR, Mils, GE & Airasian, P. 2006. *Penelitian Pendidikan: Kompetensi untuk Analisis dan Aplikasi*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Harmer, J. 2007. *Praktek Pengajaran Bahasa Inggris*. London: Grup Longman.
- Hermawati. 2015. *Membangun Kosakata Bahasa Inggris Siswa Melalui Cerita Lucu di SMP Negeri 2 Duampanua Kab. Pinrang*. Pengajaran Bahasa Inggris; Jil. 1. Makassar: Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris UIN Alauddin Makassar
- Husnu, M. (2018). Teknik Demonstrasi untuk Meningkatkan Elemen Kosakata dan Tata Bahasa dalam Pengajaran Berbicara pada Pembelajar EFL. *Pengajaran Bahasa Inggris*, 11(2), 26-30.
- Karmadi. 2018. Pemanfaatan Self Talk Strategy (STS) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas I SMAN 1 Libureng. *Tesis yang tidak diterbitkan*. Makassar: Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kayi, H. Pengajaran Berbicara: Kegiatan untuk Mempromosikan Berbicara dalam Bahasa Kedua. Diperoleh dari [https://acikders.ankara.edu.tr/pluginfile.php/104083/mod_resource/content/1/Handout %207%20%281%29.pdf](https://acikders.ankara.edu.tr/pluginfile.php/104083/mod_resource/content/1/Handout%207%20%281%29.pdf). Diakses pada 5 September 2019.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Buku Guru Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Laben, AT 2017. Penggunaan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Tahun Pertama MAN 1 Makassar. *Tesis yang tidak diterbitkan*. Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Alauddin Makassar.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Priyatni, ET. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Malang: BumiKarsa.
- Sartikarani, A. 2014. Pengaruh Teknik Demonstrasi Terhadap Kosakata Siswa (Studi Quasi Eksperimental Pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 13, Jakarta). *Tesis yang tidak diterbitkan*. Jakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Siereggar, M.Yusrida. 2012. Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Menulis Teks Ucapan. *Jurnal Pengajaran Bahasa Inggris FBS UNIMED*, 11 (2).

- Sudjana, N. 1990. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, S. Penerapan Metode Demonstrasi dalam Mengajarkan Teks Sapaan Berbicara. *Tesis yang tidak diterbitkan*. Magetan: Doktor Jurusan Bahasa Inggris Universitas Nugroho.
- Taufiq, M. 2012. Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Metode Group Investigation. *Tesis yang tidak diterbitkan*. Makassar: Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Widdowson, HG 1983. *Pengajaran Bahasa sebagai Komunikasi*. London: Pers Universitas Oxford.
- Waliyani & Yuliani, S. 2018. Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Metode Demonstrasi Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Muhammadiyah 1 Palembang. *Jurnal Komunitas Bahasa Inggris*, Vol. 2 No. 2. (PP262-268). Diperoleh dari <https://jurnal.um-palembang.ac.id/englishcommunity/article/view/1330/1125>. Diakses pada 20 Oktober 2020.
- Zulkarnain, R. 2014. Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI MA Guppi Samata Gowa (Penelitian Tindakan Kelas). *Tesis yang tidak diterbitkan*. Makassar: Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Makassar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Buku Guru Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.